



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 1116-1128

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Kualitas Layanan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kompetisi Santri

Sahroni^{1✉}, Mukhtar Alif², Muhammad Taridi³, Nur Anisyah⁴, M.Hamdan⁵

UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi

Email: kangsahroni17@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan mampu memberikan kontribusi penting dan krusial dalam proses penyebaran ilmu-ilmu Islam, mencetak ulama, memelihara ilmu dan tradisi Islam, serta dalam pembentukan dan perluasan komunitas Muslim santri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau studi literatur, di mana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian. Perencanaan strategi dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran santri membutuhkan peran kyai dalam merancang strategi pada aspek perancangan yang mencakup rancangan pada waktu berkepanjangan, rencana jangka menengah serta rencana jangka pendek, mengkaji keperluan dan metode pondok pada memperhatikan peluang serta ancaman yang mungkin akan ditemukan dalam lingkungan eksternal dan memfokuskan pada kekuatan dan kelemahan pada internal institusi pendidikan. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru/pengelola untuk meningkatkan motivasi santri dalam belajar, seperti mengajak para santri berstudi wisata agar wawasan santri semakin luas, temu tokoh (figur sukses) agar santri bisa menatap langsung orang-orang yang telah berhasil dalam belajar serta bisa mendengarkan langsung lika-liku tokoh tersebut bisa sukses, pelayanan yang bersahabat tidak dengan kekerasan, reward yang menggiurkan bagi santri yang berprestasi, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Kualitas Pendidikan, Pesantren, Santri*

Abstract

The existence of pesantren as an educational institution plays a significant and crucial role in the dissemination of Islamic knowledge, the training of scholars, the preservation of Islamic knowledge and traditions, and in the formation and expansion of the Muslim santri community. The type of research used in this study is library research or literature review, where the researcher relies on various sources to obtain research data. Strategic planning in efforts to improve the quality of santri education requires the involvement of kyai in designing strategies, which include long-term plans, medium-term plans, and short-term plans, assessing the needs and methods of the pesantren by considering potential opportunities and threats in the external environment, and focusing on the strengths and weaknesses within the educational institution. There are many things that teachers/administrators can do to enhance students' motivation to learn, such as organizing educational trips to broaden the students' horizons, arranging meetings with successful figures so that students can directly interact with and listen to the experiences of successful individuals, providing friendly services without using violence, offering attractive rewards for high-achieving students, and more.

Keywords: *Pesantren, Entrepreneurship, Economy, Entrepreneur*

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia. Meskipun membawa banyak manfaat, perubahan ini juga memaksa manusia untuk bersaing dalam era global yang semakin kompetitif. Untuk bisa berpartisipasi dalam persaingan tersebut, sebagai bangsa kita harus terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi keharusan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien dalam proses pembangunan (Salam, 2021). Perubahan yang semakin cepat dan berlangsung secara linier dalam kehidupan masyarakat saat ini mengharuskan terbentuknya tata kehidupan sosial dan struktur masyarakat modern yang memiliki karakteristik berlawanan dengan masyarakat tradisional. Akibatnya, perubahan tersebut menyebabkan semakin tajamnya titik persinggungan dan gesekan dalam dinamika kehidupan, yang sering kali diwarnai oleh dialektika dan benturan antar sistem nilai dan budaya yang berbeda. Hal ini juga mempengaruhi dinamika pendidikan pesantren, yang terus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dari waktu ke waktu. Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama.

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan mampu memberikan kontribusi penting dan krusial dalam proses penyebaran ilmu-ilmu Islam, mencetak ulama, memelihara ilmu dan tradisi Islam, serta dalam pembentukan dan perluasan komunitas Muslim santri

(Siswanto, 2015). Mempertimbangkan perubahan yang terjadi di pesantren, terlihat bahwa hingga saat ini lembaga tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional maupun yang telah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu, pesantren terus berkembang baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Banyak masyarakat yang menaruh perhatian dan harapan pada pesantren sebagai pendidikan alternatif. Terlebih dengan berbagai inovasi sistem pendidikan yang dikembangkan di pesantren dengan mengadopsi model pendidikan umum, menjadikan pesantren semakin kompetitif dalam menawarkan pendidikan kepada masyarakat.

Pesantren, jika dilihat dari sudut pandang sejarah, sosiologis, dan antropologis, seharusnya dianggap sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia. Namun, pemerintah tampaknya memandangnya sebelah mata dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Di satu sisi, pemerintah mengakui produk dan kualitas lulusan pesantren, tetapi di sisi lain, pesantren tetap tidak sepenuhnya diakui sebagai lembaga pendidikan yang setara (Sukma, 2017). Seiring dengan perubahan yang terus berlangsung, pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk meningkatkan mutu pendidikan agar sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi. Pesantren perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Selama ini, upaya perbaikan mutu pendidikan di pesantren dinilai kurang efektif karena lebih berfokus pada faktor input. Paradigma ini menunjukkan bahwa perbaikan mutu pendidikan di pesantren seharusnya tidak hanya terfokus pada penyediaan faktor input, tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. Sistem pendidikan pesantren harus didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan mengadopsi paradigma yang selalu berorientasi pada perbaikan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Sehingga perlu dilakukan analisis mengenai layanan pondok pesantren dalam meningkatkan kompetisi Santri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau studi literatur, di mana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (*literature study*). Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis (Putri, Bramasta, & Hawanti., 2020). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif karena data yang dihasilkan

berupa kata atau deskripsi. Penelitian kepustakaan atau literatur adalah penelitian yang fokus kajiannya terletak pada pustaka atau literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak dimulainya proses islamisasi itu sendiri. Serangkaian aktivitas dakwah telah dilakukan oleh para ulama/mubaligh di hampir seluruh wilayah nusantara dengan penuh pengorbanan. Dengan demikian mereka mampu mengubah kehidupan masyarakat setempat menjadi lebih kondusif dan dinamis daripada situasi sebelumnya, yaitu sebelum mereka melakukan konversi ke dalam agama Islam. Proses tersebut oleh sebagian ahli sejarah, tentunya tidak hanya sebatas islamisasi, melainkan telah terjadi proses intensifikasi islamisasi di bumi nusantara, disebut juga proses pendidikan Islam. Pesantren-pesantren berikutnya bermunculan dan sebagian menjadi lembaga pendidikan Islam yang *established* (mapan) dan memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Awalnya perubahan-perubahan sosial, politik, budaya dan lainlain saat itu kelihatannya tidak begitu banyak berpengaruh terhadap kelanjutan eksistensi pesantren (Rusydi, 2016). Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia sejak Islam masuk ke negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam.

Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi peserta didik (Budiyanti, *et al*). Proses pengembangan dunia pesantren harus di dukung oleh pemerintah secara serius sebagai proses pembangunan manusia seutuhnya. Meningkatkan dan mengembangkan peran pesantren dalam proses pembangunan di era otonomi daerah merupakan langkah strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional terutama sektor pendidikan

Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga lainnya, yaitu; (1) pondok tempat menginap para santri, (2) santri: peserta didik, (3) masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, (4) kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya, (5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman (Syafe'i, 2017). Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama, merupakan komunitas tersendiri yang dipimpin oleh kyai atau

ulama, dengan bantuan satu atau beberapa ulama lainnya serta para ustadz. Mereka hidup bersama di tengah-tengah para santri, dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan keagamaan. Selain itu, terdapat gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, mereka hidup secara kolektif sebagai satu keluarga besar, terdiri dari kyai, ustadz, santri, dan pengasuh pesantren lainnya.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan fiqhi, hadis, tafsir, tauhid dan tasawuf yang bersumber dari kitab-kitab kuning dan mempelajari bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantiq dan akhlak. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sarat dengan ilmu-ilmu agama Islam. Adapun tujuan terbentuknya pondok pesantren dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1). Tujuan umum; yaitu membimbing anak didik menjadi manusia yang berkeprinsipan muslim yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh di tengah-tengah masyarakatnya sesuai dengan kapasitas ilmu agama yang dimilikinya. (2). Tujuan khusus; yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Dengan demikian, pesantren bertujuan mencetak umat Islam yang senantiasa tunduk dan patuh pada ajaran agama dengan berpedoman kepada kitab suci al-Quran dan hadis Nabi saw. dalam segala perbuatannya, baik terhadap diri sendiri maupun dalam masyarakat.

Dalam beberapa penelitian terhadap pesantren ditemukan bahwa pesantren mempunyai kewenangan tersendiri dalam menyusun dan mengembangkan kurikulumnya. Menurut penelitian Lukens-Bull dalam bukunya Abdullah Aly, secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu; Pendidikan Agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum serta, ketrampilan dan kursus (Arifai, 2018). Pendidikan pesantren biasanya menyediakan beberapa cabang ilmu atau bidang-bidang khusus yang merupakan focus masing-masing pesantren untuk dapat menarik minat para santri yang akan menuntut ilmu di dalamnya. Biasanya keunikan pendidikan sebuah pesantren telah diketahui oleh calon santri yang ingin masuk ke pesantren tersebut

Kurikulum pesantren adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam di pesantren berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang dengan sengaja diberikan kepada santri dalam rangka mencapai suatu tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum pesantren merupakan alat pengukur untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (Santi & Aini, 2022). kurikulum berbentuk pendidikan Agama Islam. Di dalam dunia pesantren, kegiatan

belajar pendidikan Agama Islam lazim disebut sebagai ngaji atau pengajian. Kegiatan ngaji dipesantren pada praktiknya dibedakan menjadi dua tingkatan. Pada tingkatan awal ngaji sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar membaca teks-teks Arab, terutama sekali AlQuran. Kegiatan keagamaan yang paling terkenal di dunia pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap rukun Islam. Kegiatankegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang di ajarkan pada saat ngaji.

Pada dasarnya penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren digolongkan menjadi 3 macam yaitu yang pertama dengan cara non-klasikal (sistem bandungan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, dan kemudian para santrinya tinggal di pondok pesantren untuk belajar pada kyai tersebut. Yang kedua, dengan sistem weton, dimana santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu. Sebenarnya sistem weton ini sama dengan sistem yang pertama, akan tetapi bedanya adalah para santrinya tidak disediakan pondokan melainkan tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut. Yang ketiga yaitu sistem pondok pesantren yang menggabungkan sistem bandungan, sorogan, dan juga wetonan. Pada sistem ini, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk madrasah bahkan sekolah umum berbagai tingkatan dan kejuruan sesuai kebutuhan masyarakat (Krisdayanto, *et al.*, 2019).

Perencanaan Strategi dalam Pendidikan di Pesantren

Pendidikan sebagai sebuah sistem memiliki berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut meliputi visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pendidik dan kependidikan, pembiayaan, sarana dan prasarana, manajemen, evaluasi, lingkungan, dan lainnya. Strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan yang terpenting juga mengalami perubahan. Pada saat ini strategi pembelajaran yang dituntut adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik (student centris) dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, menggembirakan, membangkitkan minat belajar.

Saat ini perkembangan pesat Pondok pesantren mencuri perhatian pemerintah untuk menjadi salah satu agen yang dapat membawa perubahan dan pembangunan masyarakat. Selain sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren menjadi tumpuan harapan. Diharapkan pondok pesantren tidak hanya sebuah lembaga yang mendidik santri agar memiliki ketangguhan jiwa, jalan hidup yang lurus, budi pekerti yang mulia, akan tetapi

pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan, dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat (Izza, 2020). Diharapkan pesantren dapat menghadirkan pembaharuan-pembaharuan yang bertujuan untuk mengarahkan pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan tantangan zaman. Kemampuan pesantren dalam menjawab tantangan ini dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana mereka dapat mengikuti perkembangan zaman.

Sistem pembelajaran di pesantren memiliki berbagai proses antara lain dalam segi pengajaran, metode pembelajaran sampai evaluasi atau akhir dari proses pendidikan. Salah satunya adalah Qiroati Metode qiro'ati merupakan salah satu metode yang sudah terkenal di masyarakat luas sebagai metode yang digunakan untuk belajar membaca Al-Qur'an. Dalam metode ini, Kyai atau ustadz pertama-tama melafalkan suatu bacaan huruf hijaiyah yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrojnya. Selanjutnya, santri secara individual maupun kolektif menirukan bacaan kyai atau ustadz tersebut dan diulang beberapa kali sampai bacaan mereka benar semua (Ngusman, 2018).

Ada beberapa metode pembelajaran yang telah diterapkan yaitu Musafahah (Pembelajaran Al-Qur'an) dan sorogan, bandongan, hafalan serta Bandongan terbalik (kitab kuning). Bandongan Terbalik yaitu Dibaca dulu arabnya, diterangkan, kemudian diartikan. Artinya Kyai membacakan, menerjemahkan kemudian santri mendengarkan dan mengikuti bacaan kalimat demi kalimat, selanjutnya para santri membaca ulang apa yang sudah di hafalkan dari awal sampai akhir. setelah santri hafal dan bersama-sama membacakan ulang teks Arab dan terjemahannya, barulah santri diperbolehkan untuk melogot/menulis terjemahan di kitab kuning (Fuadah & Sanusi, 2017). Seiring dengan pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren yang menggunakan berbagai metode pembelajaran, manajemen pembelajaran yang diterapkan masih belum optimal.

Hal ini disebabkan oleh beragamnya karakteristik santri dalam menyerap materi, sehingga kemampuan santri dalam memahami pembelajaran yang diselenggarakan oleh pondok pesantren masih belum maksimal. Terdapat banyak waktu yang terbuang, sehingga diperlukan perhatian serius dari para pengajar. Pembelajaran adalah suatu aktivitas (proses) yang sistematis dan terdiri dari banyak komponen yang harus berjalan teratur, saling bergantung secara komplementer, dan berkelanjutan agar tidak berdampak negatif pada aspek lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik berdasarkan asas-asas pembelajaran agar tujuan pendidikan di pondok pesantren dapat tercapai. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam manajemen pembelajarannya.

Upaya pondok pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan pada saat ini lebih cocok menggunakan teori *Total Quality Management* (TQM). Karena mutu dalam konteks TQM adalah merupakan sebuah filosofi yang membantu lembaga untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan yang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan atau proses. Prinsip dasar dalam TQM adalah bahwa pelanggan dan kepentingannya harus diutamakan (Husen & Jasminto, 2022). Perencanaan strategi dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran santri membutuhkan peran kyai dalam merancang strategi pada aspek perancangan yang mencakup rancangan pada waktu berkepanjangan, rencana jangka menengah serta rencana jangka pendek, mengkaji keperluan dan metode pondok pada memperhatikan peluang serta ancaman yang mungkin akan ditemukan dalam lingkungan eksternal dan memfokuskan pada kekuatan dan kelemahan pada internal institusi pendidikan (Purwanti, Kusuma, & Sari., 2018).

Perencanaan pengajaran sangatlah penting karena merupakan proses penentuan serangkaian strategi tindakan yang terstruktur untuk masa depan, baik dalam jangka panjang maupun pendek. Perencanaan ini bertujuan untuk mencapai target yang telah ditetapkan dengan baik dan lancar, serta lebih relevan dengan situasi dan kondisi, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Peningkatan Kompetensi Santri

Santri diartikan sebagai orang yang mendalami ilmu agama, orang yang beribadah sungguh-sungguh, dan orang yang shaleh. Santri kemudian dipahami sebagai pelajar yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam kepada santri. Istilah Pondok sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah rumah untuk sementara waktu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Sehingga Pondok Pesantren bisa diartikan sebagai rumah atau asrama yang digunakan untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam.

Usaha untuk meningkatkan motivasi santri dalam belajar adalah suatu keniscayaan adanya, tanpa motivasi rasanya akan sulit untuk mencapai target dari kurikulum pendidikan, tetapi di satu sisi motivasi terkadang akan bangkit ketika ada campur tangan pihak ketiga, dalam hal ini adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh para guru pondok pesantren dalam memotivasi para santrinya agar lebih giat dalam belajar. Secara teoritis banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru/pengelola untuk meningkatkan motivasi santri dalam belajar, seperti mengajak para santri berstudi wisata agar wawasan santri semakin luas, temu tokoh (figur

sukses) agar santri bisa menatap langsung orang-orang yang telah berhasil dalam belajar serta bisa mendengarkan langsung lika-liku tokoh tersebut bisa sukses, pelayanan yang bersahabat tidak dengan kekerasan, reward yang menggiurkan bagi santri yang berprestasi, dan lain sebagainya (Suparna, Warsah, & Amin., 2022).

Upaya demikian membuat para santri akan terangkat motivasi mereka untuk lebih giat dalam belajar. Ketika para santri menjalankan dunia belajar mereka dengan motivasi tinggi tentu prestasi mereka juga akan tinggi, ketika prestasi tinggi tentu orang-orang tua mereka akan merasa senang dan puas, masyarakatpun akan dengan sendirinya melirik eksistensi pondok pesantren tersebut dengan bangga dan penuh kekaguman, maka juga dengan sendirinya kuantitas santri terus bertambah atau paling tidak bertahan pada angka yang membanggakan.

Dengan demikian strategi peningkatan kualitas Santri adalah cara-cara yang dilakukan pengelola Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas santri agar dapat menguasai ilmu-ilmu agama Islam. Di dalam membangun kualitas santri yang benar-benar teruji, disamping dibutuhkan semangat yang tinggi dan usaha yang berlipat, juga harus ditempuh cara-cara strategis. Kemudian berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren, agar mampu menjadi lembaga yang menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu merespons kebutuhan masyarakat pada setiap zaman, maka ia harus memiliki strategi peningkatan kualitas dan cara pengukurannya yang efektif (Asy'ari, Zahrudin & Islam., 2022). Dalam upaya memperbaiki dikotomi madrasah sekolah dan meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan madrasah. Malik Fadjar selaku menteri agama memantapkan eksistensi madrasah untuk memenuhi tiga tuntutan minimal dalam peningkatan kualitas madrasah, yaitu; 1. Menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik hidup keislaman 2. Memperkokoh keberadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah 3. Madrasah harus mampu merespon tuntutan masa depan guna megantisipasi perkembangan iptek dan era globalisasi.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang menjadi evaluasi tentang manajemen pesantren dalam meningkatkan mutu santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Faktor Pendukung kualitas santri yang meningkatkan prestasi Pondok Pesantren Nurul Qur'an adalah kekuatan dan kemampuan yang dimiliki masing-masing lembaga pendidikan, yaitu: a. Infrastruktur yang memadai mendukung program, departemen dan fakultas dalam penyelenggaraan program tersebut. b. Pondok Pesantren Nurul Qur'an Terdaftar Prestasi Akademik dan Non Akademis Secara Nasional dan Internasional. c. Santri dengan kualitas yang baik dan latar belakang yang kompeten di bidangnya. Adapun Faktor Penghambat Mutu santri di pondok pesantren Nurul Qur'an Patokan Kraksaan diantaranya: a. Kurangnya

minat santri untuk mengikuti kegiatan pondok pesantren. b. Kegiatan ekstra kurang maksimal dan siswa mudah bosan. c. Kurangnya kesadaran dan kepedulian santri akan pentingnya bersekolah di pesantren dan kegunaannya bagi masa depan masyarakat (Wijayanto, *et al.*, 2024).

Bagi setiap institusi, khususnya lembaga pendidikan pesantren, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Walaupun demikian, ada yang sebagian menganggap mutu sebagai konsep yang penuh dengan teka-teki. Mutu dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu dapat dikatakan ada apabila sebuah layanan memenuhi spesifikasi yang ada. Mutu atau kualitas merupakan sebuah cara yang menentukan, apakah produk terakhir sesuai dengan standar atau belum.

Total Quality Service dimaknai sebagai sistem manajemen strategi dan intergratif yang melibatkan semua manajer dan karyawan, serta menggunakan metode-metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperbaiki organisasi secara berkesinambungan agar dapat memenuhi ekspektasi pelanggan. Dalam perakteknya, menurut Feliks, "*total quality service focuses on five areas, namely: 1. customer focus; 2. Total involvement; 3. Measurement; 4. Systematic support, and 5. Continuous improvement* (Arfandi, 2019). Melalui lima fokus tersebut, terdapat beberapa dimensi utama kualitas layanan yang harus dimiliki oleh organisasi, antara lain Reliabilitas (reliability), yang mencakup dua aspek utama: konsistensi kinerja (*performance*) dan sifat yang dapat dipercaya (*dependability*). Melalui konsep *total quality service*, diharapkan lembaga pendidikan di pondok pesantren dapat meningkatkan mutu daya saing dan daya jualnya di tengah persaingan dan globalisasi yang semakin marak.

Dalam pendidikan pondok pesantren, mutu mengacu pada input, proses, output, dan dampak. Untuk mengetahui mutu input, dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, situasi dan kondisi baik atau buruknya sumber daya manusia, seperti guru/asatidz, pengurus pesantren, dan santri. Kedua, terpenuhinya atau tidaknya kriteria input berupa perangkat lunak seperti peraturan dan struktur organisasi di pondok pesantren. Ketiga, mutu input yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, misi, dan cita-cita. *Total Quality Service* yang diterapkan di pondok pesantren harus dimulai dengan perubahan budaya organisasi di dalam pesantren. Dengan kata lain, diperlukan pergeseran paradigma dan pola pikir dalam mengelola lembaga pendidikan pesantren, mengubah hal-hal biasa menjadi luar biasa dalam aspek-aspek seperti struktur, tanggung jawab, prosedur, proses, dan sumber daya di pondok pesantren.

SIMPULAN

Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru/pengelola untuk meningkatkan motivasi santri dalam belajar, seperti mengajak para santri berstudi wisata agar wawasan santri semakin luas, temu tokoh (figur sukses) agar santri bisa menatap langsung orang-orang yang telah berhasil dalam belajar serta bisa mendengarkan langsung lika-liku tokoh tersebut bisa sukses, pelayanan yang bersahabat tidak dengan kekerasan, reward yang menggiurkan bagi santri yang berprestasi, dan lain sebagainya.

Upaya demikian membuat para santri akan terangkat motivasi mereka untuk lebih giat dalam belajar dan berkompetisi. Ketika para santri menjalankan dunia belajar mereka dengan motivasi tinggi tentu prestasi mereka juga akan tinggi, ketika prestasi tinggi tentu orang-orang tua mereka akan merasa senang dan puas, masyarakatpun akan dengan sendirinya melirik eksistensi pondok pesantren tersebut dengan bangga dan penuh kekaguman, maka juga dengan sendirinya kuantitas santri terus bertambah atau paling tidak bertahan pada angka yang membanggakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi. "Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Melalui Total Quality Service." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2019): 239–58. doi:10.35316/lisanalhal.v13i2.595.
- Arifai, Ahmad. "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 13–20. doi:10.48094/raudhah.v3i2.27.
- Asy'ari, Hasyim, Zahrudin, and Muhammad Rifadho Liwaul Islam. "Strategi Peningkatan Kualitas Santri Pondok Pesantren Sunanul Huda Sukabumi Jawa Barat." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 1–15. doi:10.30868/im.v3i02.756.
- Budiyanti, Nurti, Asep Abdul Aziz, Andewi Suhartini, Nurwadjah Ahmad, and Universitas Pendidikan Indonesia. "Manajemen Program Pembinaan Santri Melalui Metode Pola Dakwah Di Pesantren Modern Moral Degradation . One of the Educational Institutions That Has a Big Role in Fostering Character Is," n.d., 46–53.
- Fuadah, Fitriyah Samrotul, and Hary Priatna Sanusi. "Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 2, no. 2 (2017): 40–58. doi:10.15575/isema.v2i2.5001.
- Husen Ma'ruf, Ahmad, and Jasminto Jasminto. "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Millenial." *Journal PIWULANG* 2, no. 1 (2019): 49.

doi:10.32478/piwulang.v2i1.301.

- Izza Laila Lutfiyati. "Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi." *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 21, no. 2 (2018): 247–67.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 . Jakarta: Balai Pustaka.
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21. doi:10.32939/tarbawi.v15i1.337.
- Ngusman, Aly. "Strategi Pengembangan Pembelajaran Pondok Pesantren Al Falah Somolangu Kebumen." *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 1, no. 2 (2018): 185–97.
- Purwanti, Eri, Nurhadi Kusuma, and Ruli Nadian Sari. "Implementasi Manajemen Strategi Dalam Upayah Peningkatan Mutu Pendidikan Dipondok Pesantren." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idaroh* 3, no. 2 (2018): 90.
- Putri, Firsta Aditya, Dhi Bramasta, and Santhy Hawanti. "Studi Literatur Tentang Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran the Power of Two Di SD." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 6, no. 2 (2020): 605–10. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.561>.
- Salam, Rufaidah. "Pendidikan Di Pesantren Dan Madrasah." *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Pendidikan Di Pesantren Dan Madrasah* 1, no. 1 (2021): 1–9. doi:10.26618/iqra.
- Santi, Dewi, and Yurika Aini. "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 1–19. doi:10.61456/tjie.v3i1.51.
- Siswanto. "Desain Mutu Pendidikan Pesantren" 23, no. 2 (2015): 258–74. doi:10.19105/karsa.v23i2.726.
- Sukma, MRP. "Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2015): 85–103.
- Sulaiman Rusydi. "PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN: Institutionalization of Pesantren Education." *Jurnal Insika* 9, no. 1 (2016): 148–74.
- Suparno, Suparno, Idi Warsah, and Alfauzan Amin. "Peningkatan Motivasi Belajar Santri Pada Pondok Pesantren Di Kecamatan Mandiangin." *Jurnal Literasiologi* 8, no. 1 (2022): 53–62. doi:10.47783/literasiologi.v8i1.354.
- Syafe'i, Imam. "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–81. doi:10.24042/atjpi.v8i1.2097.

Wijayanto, Widi, Abd Aziz, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Zainul, Hasan Genggong, Kabupaten Probolinggo, and Provinsi Jawa Timur. "Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Nurul Qur ' an Patokan Kraksaan." *Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2024): 158–64.